Khazanah Pendidikan
JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN
DOI: 10.30595/jkp.v17i2.19224
P-ISSN: 1979 – 666
e-ISSN: 2807 – 1379
Vol. 17 No. 2 September 2023

KORELASI ANTARA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS RISET DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI SALAM (SANGGAR ANAK ALAM)

Nur Kholis*[1], Henry Aditya Rigianti[2]
[1,2]Universitas PGRI Yogyakarta

Article Info
Article history:
Published Sept 26, 2023

Keywords:
Implementation of Free Curriculum
Research-Based Approach
Creative Thinking Skills
Students at SALAM (Sanggar Anak Alam)
Correlation in Education

ABSTRACT
This research aims to explore the correlation between the implementation of the Research-Based Independent Curriculum and students' creative thinking abilities at SALAM (Sanggar Anak Alam) as a reference for contextual learning innovation. The research employs a literature review method to gather data. The results of the study elucidate the views of Toto Rahardjo and Sri Wahyaningsih regarding the interpretation of the concept of the independent curriculum in accordance with the teachings of Ki Hajar Dewantara. It emphasizes that punishments and coercion towards students can stifle their independence and creativity. The research findings indicate that the research-based independent curriculum implemented at SALAM can be a solution in shaping students' creative thinking abilities. Education that emancipates students needs to be integrated into the independent curriculum so that students can enjoy their learning experiences. The implementation of this curriculum is based on the concept of student freedom to choose their own research topics based on their interests. SALAM uses the idiom "seeing, then forgetting; hearing, then remembering; doing, then understanding; discovering on your own, then mastering" in the application of the research-based independent curriculum. This approach is adopted by SALAM to encourage students to seek knowledge independently and apply it in their lives. In the application of the independent research-based curriculum, learning is designed to connect the taught material with real-life situations. The implementation of the research-based independent curriculum has proven to influence students' thinking abilities.

Corresponding Author:
Nur Kholis,
Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182
E-mail: knur5079@gmail.com

How to Cite:
Kholis, N., Rigianti, H.A. (2023). Korelasi Antara Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Riset dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Salam (Sanggar Anak Alam). Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 17 (2), 556-568.

© 2023 by the authors; licensee FKIP UMP. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak. Kurikulum yang terus ditingkatkan, dikembangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pelaksanaannya diharapkan mampu menghasilkan generasi unggul. Pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri menjadi lebih baik dengan mempelajari hal-hal yang tidak diketahui. Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Proses pembelajaran menjadi faktor keberhasilan dalam pendidikan agar siswa mempunyai pengetahuan dan wawasan luas untuk mampu mempersiapkan diri dimasa yang akan datang.

Pada era pemerintahan Presiden Indonesia Ir. H. Joko Widodo, kebijakan tentang pendidikan mengalami perubahan, yaitu dengan munculnya kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dengan instruksi intra-kurikuler yang luas di mana kontennya akan lebih menguntungkan sehingga siswa akan memiliki cukup waktu untuk berpikir kritis dan mengembangkan kompetensi mereka (Kemdikbud, 2022). Perubahan kurikulum dimaksudkan untuk perbaikan mutu dan kualitas yang mencakup aspek kehidupan baik pendidikan maupun sosial. Mengingat aspek pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya pendidikan yang baik akan menentukan kehidupan sosial yang makmur dan sejahtera. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya kurikulum "Merdeka Belajar" yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, yang dimana konsep utama merdeka belajar ialah merdeka dalam berpikir.

Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan sanggar belajar saat ini terletak di Kampung Jl. Nitiprayan No.RT.004, Jomegatan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang didirikan oleh sepasang suami istri, yaitu Toto Rahardjo dan Sri Wahyaningsih. Sanggar ini didirikan pertama kali tahun 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Banjarnegara, Perkembangannya SALAM metemorfosa menjadi komunitas pemuda "ANANE29" sampai saat ini. Pendidikan SALAM sudah lebih dulu mengacu pada kurikulum merdeka belajar yang menerapkan teori berpikir dengan mendengar saya lupa, melihat maka ingat, melakukan saya paham, dan menemukan sendiri maka saya kuasai. Filosofi juru tani Ki Hajar Dewantara yang menganggap peran guru sama seperti petani yang merawat tanamannya sehingga memikirkan kodrat tanamannya dan menyesuaikan pendekatan dalam mengajar, membersamai (merawat) murid, hal ini yang diaplikasikan oleh para fasilitator di SALAM (Noventari, 2020).

Konsep berpikir merdeka yang diterapkan di SALAM terdiri dari tiga aspek diantaranya: 1) orientasi pendidikan yang berpusat pada murid; 2) makna belajar yang menanggap pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan dan berorientasi pada proses; 3) memerdekakan murid melalui keluasaan belajar bagi murid, menjalin kesepakatan belajar serta mengutamakan pendekatan dialogis. Praktik yang dilakukan SALAM memiliki kesamaan dengan praktik pembelajaran konstruktif yang mengutamakan kebebasan peserta didik untuk menentukan sendiri metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Glaser, Degeng; dalam Komalasari,2011). Penerapan metode belajar inilah yang membuat SALAM berbeda dari pendidikan formal yang sering kita jumpai. Proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa dilatih untuk memerdekakan diri dengan belajar sesuai apa yang mereka sukai dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Kemampuan berpikir kreatif memiliki peran yang penting dalam perkembangan kognitif dan kreativitas siswa. Dalam konteks pendidikan, kurikulum memainkan peran sentral dalam

membentuk lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Salah satu pendekatan yang saat ini diperkenalkan adalah Kurikulum Merdeka Belajar berbasis riset, yang memberikan lebih banyak kebebasan dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui proyek penelitian dan eksplorasi minat pribadi. Salah satu konsep dasar dalam teori kemampuan berpikir kreatif adalah bahwa kreativitas bukanlah kemampuan bawaan yang dimiliki sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan. Menurut teori ini, kreativitas dapat dilatih dan diasah melalui berbagai teknik dan strategi Pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif (Hasanah & Priyantoro, 2019).

Berdasarkan paparan diatas, jika melihat perkembangan topik pendidikan yang memerdekakan sedang hangat diperbincangkan. Adanya penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menjadi formulasi yang tepat dengan kondisi saat ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SALAM, karena di SALAM merupakan sanggar belajar yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar lebih dulu dan konsisten mempraktikkan pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan bagi peserta didiknya. Dengan demikian paparan dalam studi ini dapat menjadi contoh dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai apa yang telah diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik dapat mematikan jiwa merdeka dan kreativitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui korelasi antara kurikulum merdeka belajar berbasis riset dan kemampuan berpikir kreatif siswa di SALAM (Sanggar Anak Alam).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara kurikulum merdeka belajar berbasis riset dan kemampuan berpikir kreatif siswa di SALAM (Sanggar Anak Alam) sehingga dapat menjadi referensi inovasi pembelajaran kontekstual. Peneliti melakukan penelitian dengan metode studi literatur, sehingga dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan mengambil dari sumber pustaka dan dokumen dalam jurnal, buku, laporan penelitian, skripsi, dan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Zed dalam Melfinora (2019), pada riset pustaka (library research) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sehingga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber skunder. Peneliti menggunakan sumber primer sebagai referensi yang dijadikan sumber utama acuan dalam penelitian dan sumber sekunder digunakan sebagai refensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Data penelitian yang sudah dikumpulkan dapat dianalisis secara deduktif oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang memerdekakan di Sanggar Anak Alam (SALAM) mengacu pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan individu secara holistik, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuhnya, dan mengembangkan kemampuan kritis serta kreatif untuk berpikir secara mandiri. Konsep ini berkaitan erat dengan gagasan bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar menghafal fakta-fakta atau informasi yang diajarkan, tetapi harus mendorong pemahaman yang mendalam, penalaran yang kuat, dan keterampilan untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Anggapan utama mengenai merdeka belajar yaitu tentang cara memberikan rasa percaya kepada guru agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara merdeka (Koesoema, 2020).

Esensi pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompentensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka dapat dilakukan dengan memberikan suasana yang nyaman agar guru dan peserta didik dapat lebih santai ketika berdiskusi di dalam kelas, belajar dilakukan diluar kelas sehingga tidak hanya mendengarkan

materi yang disampaikan guru, tetapi hal tersebut dapat menjadikan siswa memiliki keberanian, mandiri, sopan, beradap, bijak dalam bergaul, berkompetensi dan mampu memiliki daya saing (Sherly et al, 2020). Penerapan kurikulum merdeka yang baik dapat memberikan pendekatan pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif, di mana siswa dapat terlibat dalam pembelajaran berbasis riset yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu yang nyata dan berbasis fakta. Pembelajaran yang diberikan secara langsung diharapkan peserta didik dapat belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, lebih aktif dan kreatif.

a. Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam

Kemerdekaan belajar di SALAM terlihat dari diberikanya ruang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas yang mengakomodasi minat dan potensinya melalui fleksibilitas kurikulum, cara belajar, kegiatan belajar, waktu belajar, tempat belajar, dan materi pengajaran (Andreas Erwin Prasetya, 2017). anak-anak bebas memilih kehendaknya mengenai ketertarikan mereka masing-masing. Tidak ada persaingan satu sama lain, tidak ada ranking, dan guru berperan sebagai fasilitator bagi anak serta orang tua berperan aktif dalam proses belajar. Pembahasan tersebut sudah sesuai dengan kemerdekaan belajar yang di jelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwasannya konsep pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya (Dela Khoirul Ainia, 2020). serta konsep pendidikan menurut Paulo Freire, dijelaskan bahwasannya guru dan murid adalah sama-sama belajar dari masalah yang dihadapi. Guru dan peserta didik bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan. Guru bertindak dan berfungsi sebagai koordinator yang memperlancar percakapan dialogis. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, peserta didik adalah partisipan aktif dalam dialog tersebut. Materi dalam proses pendidikan yang demikian tidak diambildari sejumlah rumusan baku atau dalil dalam buku paket tetapi sejumlah permasalahan. Permasalahan itulah yang menjadi topik dalam diskusi dialogis itu yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami oleh peserta didik dalam konteksnya sehari-hari (Wulandari dan Fauziati, 2016). Sejalan dengan pikiran YB Mangunwijaya sendiri, konsep pendidikan yang memerdekakan ialah “Belajar Sejati” dalam artian mengantarkan dan menolong anak didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi yang dimiliki dari agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan utuh (Masyhar, 2013). Pernyataan tersebut mengimplementasikan nilai-nilai yang dipegang teguh SALAM dalam menjalankan pendidikan diantaranya: 1) orientasi pendidikan yang berpusat pada murid; 2) makna belajar yang menanggap pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan dan berorientasi pada proses; 3) memerdekakan murid melalui keluasaan belajar bagi murid, menjalin kesepakatan belajar serta mengutamakan pendekatan dialogis (Budiraharja, B. S., Muti’ah, T., & Sugiarto, R. 2022). sejalan dengan pendapat John Dewey, yang dimana konsep pendidikan yang memerdekakan diinterpretasikan pendidikan sebagai suatu bentuk proses, dimana masyarakat berusaha mengenal dirinya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses agar masyarakat menjadi survival untuk menjadi kekal dan abadi (Imam, 2004). yang dimana proses yang dilakukan di SALAM ialah menstrukturisasi gagasan, menemukan gagasan baru, pengembangan gagasan, mempraktikkan gagasan (riset) dan evaluasi. Munculnya Kebijakan Merdeka Belajar merupakan usaha Kemendikbud untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan lembaga pendidikan pada skala nasional maupun global, Salah satu pendekatan yang dianut oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Kemendikbud dalam mencetuskan Konsep kurikulum Merdeka Belajar ialah adalah pendekatan progresivisme yang dipopulerkan oleh John Dewey. Pendekatan progresivisme menekankan pada potensi manusia untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menolak

model pendidikan otoriter yang membatasi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya (Arifin Syamsul, Nurul Abidin & Fauzan Al Anshori, 2021).

b. Pembelajaran di Sanggar Anak Alam

Pembelajaran yang dilakukan di SALAM dengan cara menjadi sebuah komunitas belajar yang terdiri dari peserta didik, fasilitator, orangtua peserta didik dan masyarakat atau lingkungan. Kemudian komunitas itu berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, psikomotor, emosional, dan sosial-budaya. Dalam kurikulum tentunya ada isi kurikulum yang diterapkan, diantaranya kurikulum natural dan kurikulum yang direncanakan. Kurikulum natural merupakan kegiatan pembelajaran yang muncul sejalan dengan proses pembelajaran, sedangkan kurikulum yang direncanakan biasanya dirancang melalui kegiatan analisis minat dan bakat kemudian dilanjut dengan penyusunan skema target dasar belajar. Perencanaan pembelajaran melibatkan berbagai komponen seperti pengelola, orangtua, anak, dan fasilitator pengampu pada kelas sebelumnya. Kegiatan perencanaan dilakukan pada awal semester baru melalui kegiatan *workshop*.

Workshop diikuti oleh seluruh fasilitator dan pihak pengelola PKBM, selanjutnya mereka membahas tentang refleksi pembelajaran yang telah dilakukan pada semester kemarin dan membuat skema target dasar belajar. Skema target dasar belajar merupakan sebuah pedoman yang digunakan fasilitator dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk satu semester kedepan (Halimah, S. 2018), sejalan dengan pikiran Ki Hadjar Dewantara tentang teori konstruktivistik yang dimana teori tersebut menjelaskan tentang bagaimana seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya, serta pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan anak dari masyarakatnya. Tujuan yang diinginkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu membentuk manusia merdeka, manusia yang tidak bergantung dengan orang lain dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya. Tujuan tersebut direalisasikan oleh Ki Hadjar dalam sistem among dan tri pusat pendidikan. Sistem among merupakan salah satu konsep belajar dimana pamong atau pendidik memberikan kemerdekaan agar anak didik belajar atas kemauan, pemahaman dan usahanya sendiri. Konsep Ki Hadjar Dewantara ini bertujuan untuk membentuk manusia merdeka, yaitu merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Semboyan yang terkenalnya yaitu "Tut Wuri Handayani" yang berarti memberi kebebasan yang luas selama tidak ada bahaya yang mengancam anak-anak. Kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak berpikir, yaitu jangan selalu "dipelopori" atau disuruh mengakui buah pikiran milik orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari dan menemukan sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pemikirannya sendiri (Hanum, L. M. (2020). Dengan salah satu landasan tersebut, Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta sebagai sekolah nonformal dan alternatif, menerepakan nilai-nilai tersebut mulai dari proses pembelajaran yang tidak berpusat dikelas, anak-anak belajar di gubuk dan halaman, bahkan para pendidik dan anak-anak tidak memakai seragam tetapi memakai pakaian bebas atau santai setiap harinya. Disetiap kelas terdapat 2 pendidik yang mereka sebut sebagai fasilitator bukan guru. Selain itu terdapat pula kebun ditanami berbagai macam tanaman organik dan sayuran yang dirawat anak-anak SALAM, tanaman organik dan sayuran tersebut dijadikan makanan olahan sehat yang diolah sendiri oleh anak-anak untuk bahan praktek serta dikonsumsi sebagai snack saat istirahat dan makan siang, setelah makan siang anak- anak mencuci piring dan gelas mereka masing-masing (Nidyawati, D. E. 2017).

Kegiatan yang dilakukan SALAM diluar pembelajaran juga merujuk pada sekolah yang holistik dan memerdekakan. Contoh nyata kegiatan yang merujuk pada sekolah yang holistik yaitu:

1. Pasar Senin legi, kegiatan tersebut dibuat untuk sebagai media pembelajaran anak-anak agar belajar secara langsung melalui peristiwa kegiatan ini. Pasar seni legi melibatkan semua anak, fasilitator hingga orang tua dalam dolanan pasaran, aktivitas utamanya berupa proses jual beli dengan mata uang dari Bank SALAM, yang dimana uang tersebut ialah uang-uangan, tetapi barang yang dijual adalah barang sungguhan. Jualanya berbetuk makanan, minuman, gambar, mainan atau kerajinan tangan yang dibuat oleh anak bersama dengan orangtuanya.
2. *Home visit*, dalam perjalanannya proses pembelajaran di SALAM tidak hanya melibatkan murid dengan fasilitator semata, tetapi pelibatan orang tua menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari proses pembelajaran di SALAM, dalam pernyataan Visi dan Misi SALAM, kurikulum yang digunakan, tidak hanya berkait murid, tetapi juga orang tua ikut terlibat. Salah satu cara belajar khas SALAM yang melibatkan orang tua secara langsung ialah kegiatan kunjungan keluarga *(home visit)* secara sederhana, kegiatan tersebut diartikan berkunjung ke rumah salah satu anak, dan belajar bersama orang tua atau keluarga tersebut, kegiatan tersebut biasanya dilakukan sebulan sekali sesuai dengan kondisi dan situasi dari jenjang KB hingga SMP, ditingkat SMA intensitasnya dikurangi karean banyak warga belajar berasal dari luar kota. Tujuan kunjungan keluarga tersebut diadakan ialah untuk mendekatkan anak-anak dan orang tua, anak-anak akan mengenal oarang tua teman-temannya dan orang tua akan mengenal teman-teman anaknya.
3. Organisasi Anak SALAM sebagai komunitas belajar selalu mengupayakan terciptanya ruang-ruang belajar bagi semua pihak, dari peserta didik, orang tua hingga fasilitator. Orang tua memiliki ruang belajar sendiri yang disebut Forsalam (Forum Orang Tua SALAM). Fasilitator juga mempunya forum. Setiap jumat ada forum diskusi, evaluasi hingga lokakarya khusus fasilitator pada akhir semester. Sementara untuk anakanak dibentuklah OAS (Organisasi Anak SALAM). Wadah tersebut dikhususkan sebagai ruang belajar anak-anak untuk merencakan, mengorganisir dan mengelola sendiri kegiatan apa saja yang disepakati bersama. Melalui kegiatan di OAS anak-anak juga belajar membangun pengetahuan sendiri apa yang mereka alami. OAS juga melengkapi kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh orang tua atau fasilitator.
4. Wiwitan Panen Raya merupakan kegiatan yang dilakukanan Sanggar Anak Alam bersama petani setempat yang dimana kegiatan tersebut adalah ritual kuno yang dilakukan untuk menandai dimulainya musim panen, ritual ini ditandai dengan memotong padi pertama dengan diiringi doa dan dengan acara-acara yang telah disepakati bersama berkaitan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, karena secara geografis Sanggar Anak Alam terletak di area persawahan yang jelas bersinggungan dengan kegiatan petani. melalui wiwitan ini diharapkan pembelajar dapat berinteraksi dengan masyarakat sehingga pembelajar dapat belajar menghargai dan bersosialisasi dengan kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya wadah-wadah tersebut, dan tidak hanya belajar melalui metode riset, SALAM menggunakan sejumlah media lain untuk mendukung keseluruhan proses belajarnya, dan wadah tersebut menyatu dengan pendekatan riset. Kegiatan lain seperti piket harian, kesepakatan kelas, *after school* menunjukan bahwa SALAM menerapkan merdeka belajar dalam proses pembelajaranya. Evaluasi yang digunakan di SALAM yaitu dengan sistem *Workshop.* Pada akhir semester siswa mempresentasikan pemahaman mereka dari proses belajar yang sudah mereka lalui selama satu semester didepan para orang tua, fasilitator dan teman-temanya. Jadi sistem kurikulum yang diterapkan di SALAM sudah merujuk pada holistik, yang dimana maksud dari holistik sendiri yaitu setiap individu yang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual, SALAM memiliki 4 isu utama yang biasanya digarap sehingga menjadi topik penelitian yang paling banyak dikaji, yaitu : Isu Pangan, Kesehatan, Lingkungan Hidup dan Sosial budaya.

Empat isu tersebut muncul adalah untuk memfokuskan pada upaya membangun kemandirian, serta alasan dipilihnya metode riset di SALAM ialah untuk menghindari penyeragaman sekaligus upaya untuk menghadirkan peristiwa melalui memanfaatkan alam sebagai media belajar, para peserta didik belajar lebih banyak di alam terbuka dengan menggunakan metode belajar mengajar aktif atau action learning dimana anak belajar melalui lingkungan dan pengalaman. Pembelajaran yang diberikan secara langsung diharapkan peserta didik dapat belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, lebih aktif dan kreatif. Adapun pernyataan penggunaan lingkungan alam sebagai media belajar diharapkan agar kelak peserta didik jadi lebih peduli dengan lingkungan dan mengetahui, menerapkan dari pengetahuan yang dipelajari sehingga tidak hanya sebatas teori dan pengetahuan yang sesaat (Khalmanah, K., Malia, A., Maulida, N. A. , 2020 ; Fatawi, U, 2019 ; Saipudin, G. M. , 2015 ; Gernatatiti, Karunianingtyas Rejeki, S. W. 2019). dan puncaknya dari pembelajaran yang ada di SALAM ialah mengimplementasikan nilai-nilai yag dipegang teguh dalam menjalankan pendidikan yang berorientasi pada murid, sehingga pembelajaran dikonsep dengan semenyenangkan mungkin yang dimana berorientasi pada proses dalam tahapan mencari makna dalam pembelajaran yang di lakukan, sehingga siswa merasa memiliki kekuasan belajar dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama-sama menggunakan metode dialogis (Budiraharja, B. S., Muti'ah, T., & Sugiarto, R. , 2022).

c. Fasilitator/Guru di Sanggar Anak Alam

Peranan Fasilitator/Guru di SALAM ialah memfasilitasi anak untuk belajar, maka di SALAM pendidik dinamakan Fasilitator, karena tugas pendidik bukan sekedar mengajar, tapi menemukan potensi dari anak untuk berkembang menjadi lebih subur serta memberikan ruang terhadap anak dalam melaksanakan proses pembelajaranya sendiri, selain itu Fasilitator menggerakan dan mengordinir orang tua melalui berbagai kegiatan yang ada di SALAM. Baik kegiatan pembelajaran yang ada di kelas maupun kegiatan di luar pembelajaran kelas. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi laporan harian, pembahasan soal ujian nasional dan presentasi hasil riset. Sedangkan kegiatan di luar pembelajaran kelas meliputi ulang tahun SALAM, pesta panen Wiwitan, pasar Ekspresi dan pasar Senen Legi (Setyoningrum, I. A. , 2018). Kegiatan-kegiatan ini sengaja dibentuk untuk melibatkan seluruh warga belajar SALAM dalam pembelajaran bersama, sejalan dengan pemikiran Paulo Freire mengenai hubungan guru dan peserta murid banyak sekolah saat ini menerapkan konsep gaya bank, yang dimana gaya tersebut memperlakukan murid-muridnya sebagai tempat penyimpanan semacam bank yang kosong dan karenanya perlu diisi. Dalam proses semacam ini murid tidak lebih sebagai gudang yang tidak kreatif sama sekali. Murid dianggap berada dalam kebodohan absolut. Ini merupakan suatu penindasan kesadaran manusia. Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung dimana murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Dalam hal ini yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh murid. Ruang gerak yang disediakan untuk kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Pendidikan idealnya menurut Freire ialah menempatkan guru sebagai mitra murid dalam segi kemanusiaan dan demokrasi, sehingga murid dapat berlaku aktif, mampu berbuat dan bertanggung jawab, serta mampu menjadi dirinya sendiri (Sesfao, 2020).

d. Penilaian di Sanggar Anak Alam

Penilaian yang dilakukan di SALAM menggunakan sistem kesepakatan antara fasilitator dengan peserta didik yang dilakukan dengan cara *review* pembelajaran yang telah dilakukan selama satu semester dengan metode riset. Presentasi hasil riset digunakan untuk mengetahui tingkatan percapaian sesuai dengan kesepakatan diawal semester ketika menentukan topik riset, yang mencangkup persiapan, ambil data, olah data serta *workshop.* Presentasi hasil riset biasanya

disampaikan secara individu atau berkelompok tergantung pada kesepakatan bersama dengan anak. Dalam hal ini fasilitator berperan untuk mengamati dan memahami masing-masing peserta didik karena tidak semua anak mendapatkan hal yang sama selama satu semester. Setelah fasilitator menilai pembelajar dengan bentuk-bentuk evaluasi, fasilitator menuliskannya ke dalam rapot yang memuat aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial-budaya. Rapot tersebut kemudian diserahkan kepada orang tua atau wali peserta didik untuk menjadi bahan pertimbangan atau perbaikan untuk semester selanjutnya. Sejalan dengan penilaian sebagai bahan evaluasi yang dilakukan SALAM (Halimah, S. ,2018). ditahun 2019 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mencetuskan kebijakan baru mengenai kurikulum yang digunakan di sekolah, tujuannya ialah menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu, kebijakan tersebut dinamakan Merdeka Belajar, ditandai dengan 4 pokok kebijakan yaitu :

1. Ujian Nasional (UN) digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbudristek, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan dari penyederhanaan administrasi ialah, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi peserta didik maupun guru sendiri.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Kebijakan tersebut mempunyai tujuan yang sama dalam pendidikan yang ada di SALAM bahwa keduanya memberi keleluasaan dan kemerdekaan lembaga pendidikan untuk mengembangkan serta meningkatkan potensi secara alamiah peserta didik yang beragam, sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing, waluapun dengan mekanisme yang berbedabeda (Sidiq, A. M., & Muqowim, M. ,2020).

e. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Kemampuan yang seharusnya siswa miliki agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bersifat baru, cara baru, dan model baru sebagai hasil dari pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru disebut berpikir kreatif (Nurjan, 2018). Pada dasarnya siswa harus dilatih melakukan kebiasaan dari pikirannya sendiri dengan memahami intuisi, menghidupkan majinasi, dan mengungkap hal-hal baru sesuai dengan minat mereka, sehinga hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pengembangan-pengambangan pola pikir ini menjadi bagian yang harus diperhatikan oleh guru agar dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif.

Salah satu hal yang paling penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah motivasi. Memahami motivasi siswa tentu dapat mengajak siswa dalam mencari ide dan gagasan saat mendapat suatu permasalahan. Septi et al., (2019) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi, dengan tingginya keingintahuannya terhadap sesuatu dapat membuat siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikr kreatif siswa menjadi lebih baik tercipta karena adanya motivasi.

Beberapa indikator dalam motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2019) antara lain 10 Adanya keinginan untuk berhasil, adanya dorongan, dan kebituhan dalam belajar, 2) Adanya cita-cita untuk masa depan, 3)adanya penghargaan dalam belajar, 4) Adanya kegiatan menarik

ketika pembelajaran berlangsung dan lingkungan belajar nyaman yang dapat menjadikan pemberian materi pelajaran dapat dipahami dengan baik. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan pembelajaran yang berarti dan menarik sehingga siswa lebih antusias mengikuti proses belajar di dalam kelas. Motivasi yang muncul pada diri siswa adalah hasil dari pengajaran yang diberikan oleh guru. Dampak dari pengajaran tersebut dapat dilihat dari tingkat kinerja dan prestasi belajar siswa SD yang mencapai hasil yang memuaskan (Kadir & Munawwarah, 2020).

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar merupakan salah satu hal yang harus dimanfaatkan karena sebagai suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada penerapan pengetahuan dalam situasi nyata atau kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam memahami, menerapkan, dan mengaitkan konsep-konsep dengan situasi atau masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

4. SIMPULAN

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri menjadi lebih baik dengan mempelajari hal-hal yang tidak diketahui. Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter. Kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sanggar Anak Alam (SALAM) adalah salah satu contoh pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk menemukan pengetahuan sesuai minat mereka.

Penerapan kurikulum merdeka yang baik dapat memberikan pendekatan pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif, di mana siswa dapat terlibat dalam pembelajaran berbasis riset yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu yang nyata dan berbasis fakta. Pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak berpikir, yaitu jangan selalu "dipelopori" atau disuruh mengakui buah pikiran milik orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari dan menemukan sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pemikirannya sendiri.

Kemampuan berpikir kreatif menjadi penting dalam perkembangan kognitif dan kreativitas siswa. Kurikulum Merdeka Belajar berbasis riset memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui proyek penelitian dan eksplorasi minat pribadi. Pemahaman dan pemberian motivasi siswa dalam mencari ide dan gagasan saat mendapat suatu permasalahan dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar yang berfokus pada penerapan pengetahuan dalam situasi nyata atau kontekstual.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, pembelajaran kontekstual yang dilakukan di SALAM dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai konsep Ki Hajar Dewantara dengan menerapkan riset dapat mengajak siswa terlibat secara aktif dalam memahami, menerapkan, dan mengaitkan konsep-konsep dengan situasi atau masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun ide-ide atau gagasan agar menunjang kemapuan berpikir kreatif siswa. Guru-guru dapat mengimplementasi kurikulum merdeka berbasis riset dalam sebuah pendidikan karena terdapat korelasi dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Di SALAM (Sanggar Anak Alam) dapat menjadi contoh dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai apa yang telah diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni adanya

hukuman dan paksaan kepada anak didik dapat mematikan jiwa merdeka dan kreativitasnya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, diantaranya dosen pembimbing, SALAM (Sanggar Anak Alam) Nitiprayan Yogyakarta, dan Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan arahan atas penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, B. P., et al. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2.1 (2022): 1-8.

Afida, I., Diana, E., & Agus Puspita, D. M. . (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *12*(02), 45–61.

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3), 95–101.

Akbar Al Masjid, Arya Dani Setyawan, T. (2020). Eksplorasi Penerapan Sistem Among di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *6*(1), 54–59.

Ananda, Adeliya Putri, and Hudaidah Hudaidah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3.2 (2021): 102-108.

Andreas Erwin Prasetya. (2017). IMPLEMENTASI KEMERDEKAAN BELAJAR: STUDI DESKRIPTIF DI SD SANGGAR ANAK ALAM YOGYAKARTA. *Jurnal Penelitian*, *21*(2), 197–210.

Arifin Syamsul, Nurul Abidin, F. A. A. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 65–78.

Baharudin. (2014). Gagasan Ivan Iliich dalam Buku Descholling Society. *Terampil*, 131.

Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 15.

Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, *4*(1), 1063–1073.

Baro'ah, Siti. "Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4.1 (2020): 1063-1073.

Budiraharja, B. S., Muti'ah, T., & Sugiarto, R. (2022). Berpikir Merdeka pada pendidikan sanggar anak alam (SALAM) yogyakarta. *Jurnal Spirits*, *11*(2), 158–164.

Budiraharja, Bagus Setio, Titik Muti'ah, and Ryan Sugiarto. "Berpikir merdeka pada pendidikan sanggar anak alam (SALAM) yogyakarta." *Jurnal Spirits* 11.2 (2021): 158-164.

Cahyono Eko A, Sutomo, A. H. (2019). *LITERATUR REVIEW ; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN*. 1–12.

D. Kralik, K. Visentin, A. V. L. (2006). Transition: a literature review. *Journal of advanced nursing*, *55*(3), 320–329.

Damayani, A. T., & Arifin, M. N. (2013). Fungsi dan Pengembangan Kurikulum.

Drs. Teja Insyaf Sukariyadi, Mp. (2022). Manajemen Kurikulum. In *CV. PENA PERSADA* (Cetakan Pe, Vol. 6, Nomor 2). Pena Persada.

Dwi Nurani S.KM, M. S., Dr. Lanny Anggraini, S.Pd., M., Misiyanto, S. ., & Kharisma Rizqi Mulia, S, S. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. *Direktorat Sekolah Dasar*, 1–51.

Dwiarso, P. (2010). Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Majelis Luhur Persatuan*.

Dwiastuti, V. (2016). *Sekolah Biasa Saja: Kajian terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif yang Diajukan oleh Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta* [Universitas Sanata Dharma].

Fatawi, U. (2019). IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DAN TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN, BANTUL. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, *3*, 10–19.

Febriani, N. (2019). Pendekatan Saintifik Sebagai Konsep Dasar Pembelajaran Siswa Di Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, *3*(1), 35–40.

Fitriana, D., Sarjuni, D., & Farhan, M. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN BANTUL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING STRATEGIES IN SALAM PRIMARY SCHOOLS NITRIPRAYAN BANTUL. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2*, 798–806.

Gernatatiti, Karunianingtyas Rejeki, S. W. (2019). *Sekolah Apa Ini?* (B. Wisudo (ed.); Pertama). INSISTPress.

Halimah, S. (2018). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah kehidupan sanggar anak alam (SALAM) yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, *7*(8), 804–813.

Hanum, L. M. (2020). Penerapan Konsep "Belajar Merdeka" Di Taman Anak Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 405–416.

I.Sandyawan Sumardi. (2005). *Melawan Stigma Pendidikan Melalui Pendidikan Alternatif*. Grasindo.

Imam, M. S. (2004). *Pendidikan Partisipatif. Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey* (Cetakan Pe). Safiria Insani Press.

Indarta, Yose, et al. "Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.2 (2022): 3011-3024.

Iskandar, Sofyan, et al. "Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kabupaten Purwakarta." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 3097-3110.

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.

J. Randolph. (2009). A guide to writing the dissertation literature review. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, *14*(1), 13.

J. Rowley, F. S. (2004). Conducting a literature review. *Management research news*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 141.

Khalmanah, K., Malia, A., & Maulida, N. A. (2020). Studi Literatur: Sistem Kurikulum Sanggar Anak Alam (Salam) Yogyakarta Yang Holistik Dan Memerdekakan. *Konfrensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*, 55– 61.

Kusumaryono, R. S. (2020). Merdeka Belajar. *gtk.kemdikbud.go.id*, 1.

Lina Nur Savangah dan Suyato, M. P. (2018). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SANGGAR ANAK ALAM YANG MENERAPKAN PENDIDIKAN KRITIS. *Jurnal Pendidikan Kewaraganegaraan dan Hukum*, *7*(4), 399–407.

Masyhar, A. A. H. (2013). Konsep Pendidikan YB. Mangunwijaya. Pr. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 20*(1).

Maula, Z. F. P. dan N. (2020). Membangun Ekosistem : Strategi Kepemimpinan Di Sekolah Non Formal Sanggar Anak Alam (Salam). *Khazanah Intelektual Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020*, *2003*, 659–672.

Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Munawaroh, A. Z. (2016). Tesis. Sanggar Anak Alam (SALAM) Sebagai Gerakan Perlawanan Terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam SALAM Ni_tripayan Kasihan Bantul Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *Resma* (Vol. 3, Nomor 2).

Nidyawati, D. E. (2017). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam Di Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta The Concept And Implementation Of Nature-Based Education. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, *4*(6), 13.

Nurul Istiq'faroh. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 1.

Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.

Rahardjo, T. (2018). *Sekolah Biasa Saja*. INSISTPress.

Rahayu, Restu, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal basicedu* 6.4 (2022): 6313-6319.

Saipudin, G. M. (2015). PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN " DAUR BELAJAR " DI SD SALAM (SANGGAR ANAK ALAM) NITIPRAYAN JOMEGETAN NGESTIHARJO KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA LEARNING MODEL " DAUR BELAJAR " IN SD SALAM (SANGGAR ANAK ALAM) PENDAHULUAN Perkembangan sekolah alam yang banya. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, *4*(6), 1–8.

Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, *1*, 51–56.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science* 6.1 (2020): 41-53.

Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan 2013, 59–66. 110

Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, *1*(1), 261–272.

Setiawati, Fenty. "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah." *NIẒĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.1 (2022): 1-17.

Setyoningrum, I. A. (2018). Peran Fasilitator Sebagai Agen Pembaharu Dalam Komunitas Belajar Di Pkbm Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta. *J+Plus Unesa* , *7*(1), 1–14.

Sherly, Edy Dharma, H. B. S. (2021). MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR. *Prosiding konferensi nasional pendidikan I*, *3*(2), 6.

Sherly, Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing. "Merdeka belajar: kajian literatur." *UrbanGreen Conference Proceeding Library*. 2021.

Sidiq, A. M., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. *SELING: Jurnal Program Studi …*, *6*, 146–156.

Sidiq, Adelia Miranti, and Muqowim Muqowim. "Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6.2 (2020): 146-156.

Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, *26*(1), 1.

Supiadi, Epi, et al. "Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah." *Journal on Education* 5.3 (2023): 9494-9505.

Susanto, D. (2016). Harmonisasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *3*(1), 72–77.

Syufa'ati, & Nadhifah, N. (2020). Perkembangan Pendidikan Non Formal di Era Merdeka Belajar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, *1*(3), 161–165.

Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8.1 (2022): 185-201.

Viyki Khoirotul dan Sjafi'atul Mardliyah, S. Sos., M. S. (2016). Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sanggar Anak Alam Yogyakarta Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Mahasiswa.Unessa*, *15*(2), 4.

Wartini, A, Maragustam Siregar, E. S. P. (2022). Kontribusi Metode Belajar Berbasis Riset Dalam Pengembangan Ruang Merdeka di Taman Anak Salam Yogyakarta. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 89–100.

Wulandari, W., & Fauziati, E. (2016). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(3), 1–23.

Yasiro, Luluk Rachmatul, Fitria Eka Wulandari, and Fahmi Fahmi. "Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal pada materi pemanasan global berdasarkan prestasi siswa." *Journal of Banua Science Education* 1.2 (2021): 69-72.